

# LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN PERSPEKTIF FILSAFAT PRAGMATISME DAN IMPLIKASINYA DALAM METODE PEMBELAJARAN

Riza Zahriyal Falah

STAIN Kudus

rizazahriya@stainkudus.ac.id

**Abstract:** *PHILOSOPHICAL BASIS OF EDUCATION PERSPECTIVE PHILOSOPHY OF PRAGMATISME AND IMPLICATIONS IN LEARNING METHOD. The writing of this article aims to reveal the philosophical basis of education according to the philosophy of pragmatism. It also reveals the influence of pragmatism in educational thinking, especially in the method of learning. Pragmatism as one of the educational concepts born in America, provides solutions to educational problems that in their view can not be solved traditional philosophy. Pragmatism tries to reconstruct more practical and down-to-earth educational practices, not long-winded in the metaphysical discussion of things. In practice, pragmatism emphasizes that the foundation of education is experience. Knowledge gained by humans comes from experience, not from innate talent. Truth in the view of pragmatism is a practical consequence. Education in schools according to pragmatism is a place for learners to gain experience as well as experience gained outside school. Education according to pragmatism should also take into account changes in society, because that is where students will return. Learning given to learners does not emphasize systematic teaching materials, but experiences and ways to process them. Problem solving and democracy are the main principles in learning according to pragmatism. By relying on problem solving and democratic, learners will be able to capture and process and formulate the results of his experience well.*

**Keywords:** *Basic Philosophy, Pragmatic Class, Learning Method.*

**Abstrak:** Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan landasan filosofis pendidikan menurut aliran filsafat pragmatisme.

Selain itu juga mengungkap pengaruh pemikiran pragmatisme dalam pendidikan khususnya dalam metode pembelajaran. Pragmatisme sebagai salah satu aliran pendidikan yang lahir di Amerika, memberikan solusi atas permasalahan pendidikan yang dalam pandangan mereka belum bisa diselesaikan filsafat tradisional. Pragmatisme mencoba merekonstruksi kembali praktik-praktik pendidikan yang lebih praktis dan membumi, tidak bertele-tele dalam pembahasan hal-hal yang bersifat metafisis. Dalam praktiknya, pragmatisme memberi penekanan bahwa dasar pendidikan adalah pengalaman. Pengetahuan yang didapatkan manusia berasal dari pengalaman, bukan dari bakat bawaan. Kebenaran dalam pandangan pragmatisme adalah berkonsekuensi praktis. Pendidikan di sekolah menurut pragmatisme adalah tempat bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman sebagaimana pengalaman yang didapatkan di luar sekolah. Pendidikan menurut pragmatisme juga harus memperhatikan perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat, karena kesanalah peserta didik akan kembali. Pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak menekankan materi ajar yang sistematis, tapi pengalaman dan cara untuk mengolahnya. *Problem solving* dan *demokrasi* merupakan prinsip utama dalam pembelajaran menurut kalangan pragmatisme. Dengan bertumpu pada pemecahan masalah dan demokratis, peserta didik akan mampu menangkap dan mengolah serta merumuskan hasil pengalamannya dengan baik.

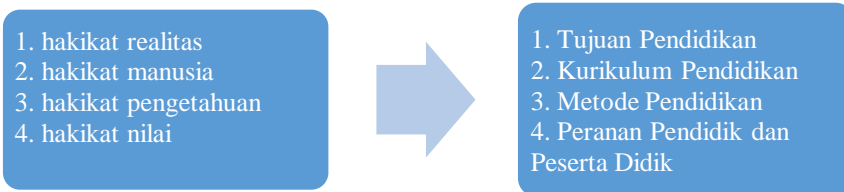
**Kata Kunci:** Landasan Filosofis, Aliran Pragmatis, Metode Pembelajaran.

## A. Pendahuluan

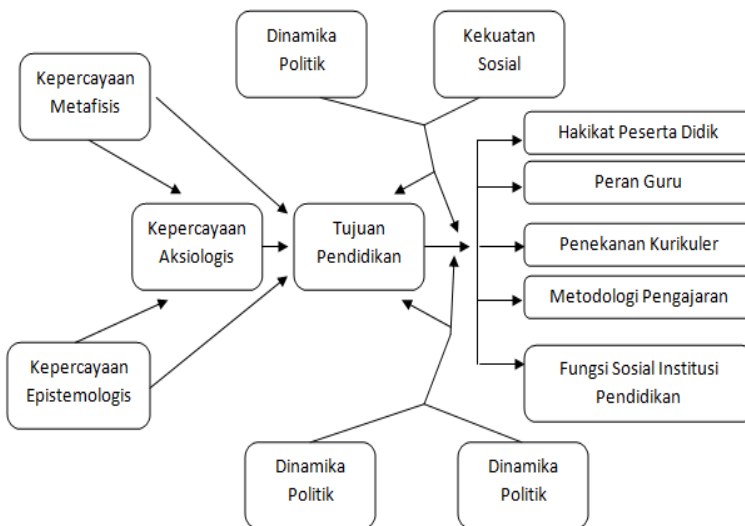
Dalam dunia pendidikan, landasan filosofis pendidikan kiranya perlu menjadi perhatian dan dikuasai oleh para pendidik, sebabnya yaitu: *Pertama*, pendidikan bersifat normatif, maka dalam pembahasan teori dan praktik pendidikan dibutuhkan asumsi yang bersifat normatif juga. Asumsi-asumsi dalam bidang pendidikan yang bersifat normatif itu sedikit banyak bersumber dari filsafat. Landasan filosofis pendidikan yang bersifat preskriptif dan normatif akan memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya di dalam pendidikan dan atau apa yang dicita-citakan dalam pendidikan.

*Kedua*, bahwa pendidikan tidak cukup dipahami hanya melalui pendekatan ilmiah yang bersifat parsial dan deskriptif saja, melainkan perlu juga dipandang secara holistik. Kajian pendidikan secara holistik ini dapat dimunculkan melalui pendekatan filosofis.

Landasan filosofis pendidikan merupakan seperangkat asumsi yang bersumber dari filsafat yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Seperangkat asumsi ini dideduksi atau dijabarkan dari sistem gagasan filsafat secara umum dengan cakupan Metafisika, Epistemologi, Aksiologi yang dirumuskan oleh suatu aliran filsafat tertentu. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat hubungan implikatif antara kepercayaan-kepercayaan/gagasan-gagasan dalam kajian filsafat (metafisika, epistemologi, dan aksiologi) terhadap gagasan-gagasan teori dan praktik pendidikan. Visualisasinya adalah sebagai berikut:



George R. Knight (2007: 59) memvisualisasikan dengan lebih jelas



Dalam hal ini, landasan filosofis pendidikan dibahas oleh cabang khusus filsafat yaitu Filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan kegiatan pemikiran filosofis yang memusatkan perhatian pada problem-problem dan solusi-solusinya dalam dunia pendidikan. Berpijak proses berpikir yang menggabungkan aktivitas diri, sikap diri, dan juga sifat berpikir, filsafat pendidikan selalu mengarahkan pendidikan agar berfungsi sebagai pendidikan dan juga memecahkan problem serta mengembangkan teorinya. Proses berpikir filsafat terdiri dari serangkaian aktivitas yang meliputi kegiatan menyintesis, merenung (kontemplasi), menentukan, dan menganalisis, juga sikap diri yang meliputi kesadaran diri, pendalaman, pemahaman, dan fleksibilitas, serta sifat berpikir yang meliputi berpikir radikal, sistematis, bebas, koheren, konsisten, dan bertanggung jawab. Dengan serangkaian proses berpikir itu, filsafat pendidikan menjadi rujukan pengembangan pendidikan baik secara teoritis maupun praktis.

Pendidikan sebagai sebuah kegiatan sosial, dalam teori dan prakteknya selalu mengalami perkembangan. Dalam hal ini, sebagaimana dianut oleh paham filsafat pragmatisme, bahwa apa yang diyakini sebagai kebenaran hari ini, belum tentu dikemudian hari diakui sebagai kebenaran. Sehingga relativitas kebenaran itu bergantung pada ruang dan waktu. Begitu pula dengan pendidikan, bahwa sebagai sebuah kegiatan sosial yang berorientasi pada perubahan individu, pendidikan juga selalu berkembang dan harus dikembangkan. Pendidikan yang stagnan dalam teori dan praktiknya, akan mengakibatkan hasil pendidikannya tidak bisa menyesuaikan dengan kondisi zaman. Tidak bisa dipungkiri, pengaruh kemajuan teknologi informasi yang mempersempit jarak dan memudahkan bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, maupun memudahkan untuk mencari informasi, serta berbagai teknologi yang memudahkan dalam arti membantu pekerjaan manusia, memunculkan perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia. Melihat fenomena tersebut, menjadi keniscayaan bahwa sistem pendidikan juga harus selalu berkembang dan dikembangkan. Dalam hal ini filsafat pragmatisme berpijak pada sisi praktis sebuah sistem. Benar dalam ukuran pragmatis adalah berkonsekuensi praktis.

Sesuatu itu bisa dikatakan sebagai benar dan tepat ketika bisa digunakan dalam ranah praktis.

Filsafat pragmatisme sebagaimana aliran filsafat yang lain, sudah banyak dibicarakan dan dipraktikkan teori-teorinya dalam dunia pendidikan. Pembicaraan ini meliputi pemikiran filsafatnya dan strateginya dalam pemecahan masalah-masalah yang bersifat praktis. Selain sebagai objek kajian, pragmatisme juga dikenal memiliki sikap dan metode yang mengarah pada fungsi kegunaan dan akibat setiap konsep atau gagasan, daripada hanya berputar-putar membicarakan masalah metafisis-filosofis. Sehingga paham ini sedikit berbeda dengan paham-paham/aliran yang lain. Kesan kontra terhadap filsafat pragmatisme muncul karena sebagaimana disebutkan tadi, yaitu keengganannya dalam mendiskusikan asumsi-asumsi dasar, persepsi, nilai-nilai yang mendasar, dan lebih cenderung langsung pada perencanaan praktis (Oesman dan Alfian, 1992: 57). Padahal pemikiran filosofis selalu berpijak pada pemikiran metafisis sebelum berlanjut ke pemikiran epistemologis dan aksiologis. Sebagaimana kajian filsafat yang memusatkan pada ketiga bidang tersebut. Kepercayaan-kepercayaan terhadap pandangan-pandangan metafisis akan mempengaruhi pemikiran epistemologis, dan kepercayaan terhadap pandangan keduanya akan menentukan kecenderungan aksiologisnya.

Namun selain ada pihak yang kontra, ada juga pihak yang mendukung aliran ini. Pragmatisme dinilai positif karena dapat membawa teori ke ranah praktik, mengupayakan agar filsafat mampu menghadapi masalah-masalah yang sedang terjadi, tidak hanya sekedar berkulat di ranah teori. Dengan kata lain, pragmatisme berusaha membumikan filsafat agar dapat digunakan secara praktis untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ada disekitar manusia sebagaimana dikatakan oleh Dewey, bahwa filsafat pragmatisme mempunyai tujuan memperbaiki kehidupan manusia serta aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusiawi ( Titus dkk, 1984 : 353).

Metode pembelajaran sebagai salah satu unsur pendidikan, memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaak pendidikan, utamanya dalam proses transfer knowledge dari pendidik ke peserta didik. Pembelajaran merupakan salah satu kegiatan manusia yang

kompleks. Pembelajaran yang diambil dari kata belajar merupakan hasil interaksi antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam dunia pendidikan formal, pembelajaran merupakan usaha secara sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya. Jadi pembelajaran merupakan belajar yang terpandu dan sistematis serta mempunyai tujuan tertentu. Sagala (2007: 61) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, sehingga dapat mewujudkan efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 Tahun 2017, mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan Pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup”. Djamarah (2006: 46) mengartikan metode pembelajaran sebagai suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Artinya metode pembelajaran dibutuhkan pendidik untuk memberikan bentuk pembelajaran yang efektif dan inovatif. Dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran merupakan tahapan/cara yang digunakan dalam proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan isi materi dan sistem metode pembelajaran.

## **B. Pembahasan**

### **1. Filsafat Pragmatisme**

Pragmatisme merupakan aliran filsafat yang lahir di Amerika yang terkenal dalam kurun satu abad terakhir. Pragmatisme merupakan aliran filsafat yang mencerminkan dengan kuat sifat-sifat kehidupan di Amerika. Pragmatisme banyak hubungannya dengan nama seperti Charles S. Peirce (1839-1934), Willam James (1842-1910), John Dewey (1859-1952) dan George Herberrrt Mead (1863-1931). Secara bahasa, pragmatisme berasal dari bahasa Yunani

“*pragma*” yang mempunyai arti tindakan atau aksi. Jadi Pragmatisme secara kebahasaan berarti pemikiran atau aliran filsafat tentang tindakan/aksi (Keraf, 1987: 15). Aliran filsafat ini menyatakan bahwa benar atau tidaknya suatu teori bergantung pada bermanfaat/berfaedah atau tidaknya teori itu untuk kehidupan manusia. Dengan demikian, ukuran kebenaran untuk segala perbuatan adalah manfaatnya dalam praktek dan hasilnya dalam memajukan hidup. Benar tidaknya suatu pemikiran, dalil maupun teori, dinilai atas dasar manfaatnya dalam Atas dasar itu, tujuan manusia berfikir adalah memperoleh hasil akhir yang dapat membawa hidupnya lebih maju dan lebih berguna. Sebaliknya sesuatu yang menghambat hidup manusia adalah salah/tidak benar.

Salah satu kemungkinan yang mendasari lahirnya filsafat pragmatisme adalah perdebatan tanpa ujung antara idealisme dan realisme. Idealisme yang bertumpu pada ide sebagai pondasi utama pemikirannya, merupakan pemikiran filosofis yang dikenalkan oleh Plato. Sedangkan realisme berkeyakinan bahwa substansi itu bisa didapat dari alam nyata/*real*, yang dari situ kemudian menciptakan ide dalam diri manusia. Perdebatan ini kemudia diteruskan oleh rasionalisme yang mendukung idealisme, dan empirisme yang mendukung realisme. Pragmatisme melihat perdebatan ini kemudia tidak memberikan jawaban atau implikasi yang memuaskan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu kalangan pragmatis menawarkan filsafat sebagai tindakan praktis, tidak hanya sekedar teoritis atau tidak bisa dipraktikkan (Minderop, 2005:512).

Teori diatas bukanlah satu-satunya teori yang melatarbelakangi lahirnya filsafat pragmatisme. Ledakan urbanisasi, perkembangan industri, kemajuan teknologi yang diawali dengan revolusi dibidang industri, membuat manusia lebih berpikir secara realistis praktis daripada hanya membicarakan kenyataan metafisis filosofis. Dalam dunia intelektual, perkembangan pengetahuan yang sedemikian pesat seperti menduniannya teori evolusi Darwin, ikut memberikan dorongan rasionalisasi atas segala aspek kehidupan manusia. Pragmatisme merupakan reaksi atas fenomena-fenomena tersebut.

William James merumuskan pragmatisme sebagai “ sikap memalingkan muka dari segala sesuatu, prinsip-prinsip, kategori-

kategori, keniscayaan-keniscayaan awal, untuk kemudian beralih pada segala sesuatu, hasil-hasil, konsekuensi-konsekuensi, serta fakta-fakta baru." Pragmatisme bersifat kritis terhadap sistem-sistem filsafat lama, yang menurut penganut pragmatisme, telah membuat kesalahan mencari sesuatu yang puncak (*ultimate*), mutlak, dan esensi-esensi abadi. Para penganut pragmatisme menekankan sains empiris, dunia yang berubah dan masalah-masalahnya, dan alam sebagai seluruh realitas (Knight, 2007: 109)

Pragmatisme mempunyai tiga ciri, yaitu: 1) memusatkan perhatian pada hal-hal yang masih dalam jangkauan indera manusia/pengalaman; 2) sesuatu yang dipandang benar adalah yang berguna/berfungsi, dan (3) manusia bertanggung jawab atas nilai-nilai dalam masyarakat. Penjelasannya yang *pertama*, dalam perspektif penganut pragmatisme, manusia hidup dalam sebuah dunia inderawi/pengalaman. Dalam perjalanan waktu, pengalaman inderawi manusia tersebut akan berubah dan maka dari itu konsep pragmatis tentang kenyataan pun juga akan berubah. Selain pengalaman inderawi manusia, tidak ada lagi kebenaran atau kenyataan yang sesungguhnya. Sehingga dengan demikian, penganut pragmatisme menolak pemikiran metafisis. Menurut mereka, tidak ada hal yang absolut mutlak, tidak ada prinsip apriori atau hukum alam yang tidak berubah. Kenyataan bukanlah sesuatu yang abstrak, ia lebih sebagai sebuah pengalaman transaksional yang terus-menerus berubah. Apa yang "nyata" di hari ini dapat "tidak nyata" di hari esok, sebab kenyataan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman. Manusia hidup dalam dunia yang dinamis, yang selalu berubah dan ada hukum-hukum ilmiah yang didasarkan pada pengalaman manusia yang terbatas, yang harus dipandang sebagai probabilitas/kemungkinan, bukan yang absolut. Pikiran dan materi bukanlah dua hal yang terpisah dan substansi yang berdiri sendiri-sendiri. Manusia hanya mengetahui tentang materi sebagaimana mereka mengalaminya dan merefleksikan pengalaman ini dengan pikirannya. Oleh karena itu kenyataan tidak pernah terpisah dari manusia yang mengetahui.

Kedua, pragmatisme pada dasarnya memusatkan pemikirannya pada ranah epistemologis. Pengetahuan, dalam pandangan kaum pragmatis, berakar/bersumber dari pengalaman.



Manusia memiliki pemikiran yang aktif dan eksploratif, bukan pasif dan reseptif. Manusia tidak hanya mempunyai kemampuan menerima pengetahuan, namun ia juga mampu membuat pengetahuan yang merupakan hasil interaksinya dengan lingkungan. Jadi, usaha dalam memperoleh pengetahuan adalah sebuah kegiatan transaksi. Manusia berbuat terhadap lingkungannya, kemudian ia mengalami konsekuensi-konsekuensi tertentu. Ia belajar dari pengalaman transaksionalnya dengan dunia di sekelilingnya. Selain itu, pengetahuan dari perspektif pragmatis perlu dibedakan dari keyakinan atau kepercayaan. Hal-hal otentik yang menyangkut keyakinan manusia adalah urusan pribadi, tetapi apa yang dianggap perlu diketahui harus dapat didemonstrasikan kepada manusia lain yang memenuhi syarat dan tak berpihak/obyektif. Dengan kata lain, kepercayaan (keimanan) itu bersifat pribadi, sedangkan pengetahuan adalah hal yang senantiasa bersifat publik. Dari sudut pandang pragmatis, sebuah pernyataan dikatakan benar adalah jika dapat diuji dengan pengalaman empiris yang bersifat publik. Selain itu, posisi epistemologi kalangan pragmatis tidak memberikan tempat pada konsep-konsep apriori dan kebenaran-kebenaran absolut. Karena manusia hidup dalam dunia pengalaman yang berubah secara terus-menerus, sehingga apa yang berguna dan berfungsi di hari ini bisa menjadi tidak memadai lagi di esok hari. Oleh karena itu, kebenaran bersifat relatif dan apa yang benar di hari ini bisa menjadi tidak benar di waktu mendatang atau dalam konteks situasi yang berbeda.

Ketiga, manusia bertanggung jawab atas nilai-nilai dalam masyarakat. sama halnya dengan pengetahuan, nilai-nilai bersifat relatif tidak absolut. Sebagaimana kultur dan budaya berubah, demikian juga nilai-nilainya pun berubah. Ini tidak berarti bahwa moralitas tidak mengalami pasang surut dari hari ke hari, akan tetapi ini berarti bahwa tidak ada aturan aksiologis yang dapat dianggap sebagai hal yang mengikat secara universal. Menurut kalangan pragmatis, apa yang secara etis baik adalah apa yang berguna dan berfungsi. Dengan demikian, seperti halnya pengujian epistemologis itu bersifat publik, maka pengujian nilai etis itu juga didasarkan pada hal yang baik menurut kriteria sosial kemasyarakatan dan bukan

semata-mata didasarkan pada landasan personal yang bersifat pribadi.

## **2. Implikasi Pemikiran Filsafat Pragmatisme dalam Metode Pembelajaran**

### **a. Pengalaman Sebagai Dasar Pendidikan dan Tujuan Pendidikan**

Sebagaimana dikatakan John Dewey, pengalaman adalah pokok, karena pengalaman adalah hasil dari pengaruh timbal balik antara organisme dan lingkungannya. Pengalaman merupakan *“keseluruhan kegiatan dan hasil yang kompleks serta bersegi banyak dari interaksi aktif manusia, sebagai makhluk hidup yang sadar dan bertumbuh, dengan lingkungan di sekitarnya yang terus berubah dalam perjalanan sejarah”* (Sudarminta, 2004: 51).

Dalam pandangan Dewey, pengalaman adalah basis dari pendidikan. Dalam terminologinya, pengalaman merupakan sarana dan tujuan pendidikan (Dewey, 2004:ix). Maka dari itu, bagi John Dewey, pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses penggalian dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus. Substansi inti dari pendidikan tidak terdapat dalam usaha menyesuaikan dengan standar kebaikan, kebenaran dan keindahan yang abadi, melainkan dalam usaha untuk terus-menerus menyusun kembali dan menata ulang pengalaman hidup subjek didik. Sehingga pendidikan bisa dikatakan sebagai usaha menyusun kembali dan menata ulang pengalaman yang menambahkan arti pada pengalaman tersebut, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan jalan bagi pengalaman berikutnya. Dengan kata lain, pendidikan haruslah memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk menafsirkan dan memaknai setiap rangkaian pengalamannya sedemikian rupa, sehingga peserta didik akan terus tumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut. Walaupun pendidikan sejati diperoleh dari pengalaman, namun tidak semua pengalaman mempunyai sifat mendidik. Pengalaman yang memberikan efek sebaliknya (mematikan kreatifitas, menumpulkan intelektualitas dan tidak mempunyai manfaat praktis) tidak bisa disebut sebagai pengalaman dalam posisinya sebagai dasar pendidikan.

Pengalaman sebagai dasar pendidikan harus memberikan kreatifitas dan tetap hidup dalam pengalaman berikutnya. Kesenambungan pengalaman yang terdiri dari fisik, intelektual, dan moral ini yang kemudian menjadi dasar pendidikan, dan menjadi tolak ukur untuk menentukan apakah pengalaman itu bersifat mendidik atau tidak.

Pengalaman sebagai dasar pendidikan tidak lantas kemudian melupakan minat, bakat, keinginan, rasa ingin tahu, inisiatif peserta didik. Tidak bisa dipungkiri bahwa masing-masing peserta didik mempunyai kecenderungan-kecenderungannya masing-masing. Maka dari itu, pendidikan tidak boleh mengesampingkan kecenderungan-kecenderungan ini. Karena ini merupakan potensi/bakat bawaan peserta didik sejak lahir. Mengabaikan potensi peserta didik sama saja dengan ibaratnya seperti menyuruh ikan untuk memanjat pohon atau menyuruh kera untuk menyelam. Maka penting bagi pendidik untuk memperhatikan potensi bawaan peserta didik. Pendidikan melalui pengalaman, melihat potensi itu sebagai sebuah tantangan, yang akan mendorong pendidik dalam hal ini sebagai orang dewasa, untuk menghubungkan antara potensi peserta didik dengan realitas eksternal yang sesuai waktu dan kondisi nyata peserta didik, yang kemudian memudahkan peserta didik untuk hidup di tengah masyarakat dan zamannya. Sehingga pengembangan potensi peserta didik itu disinkronkan dengan realitas sosial tempat peserta didik itu berada dan dalam zaman peserta didik itu hidup.

Dengan bentuk pemahaman seperti diatas, peran pendidikan yang paling penting adalah mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana cara menjalin hubungan antara potensi dirinya dengan kondisi sosialnya, serta cara menjalin hubungan antara sejumlah pengalaman, yang dari situ kemudian bisa menyimpulkan dan menguji pengetahuan yang baru. Sehingga semakin banyak pengalaman seseorang, maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. (Glassman, 2001). Sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, bukan satu-satunya tempat bagi peserta didik untuk mendapatkan dan mengolah pengetahuan, tapi bisa dimana saja. Yang paling penting

adalah pengalaman yang didapat peserta didik harus menggunakan tolak ukur diatas. Pengalaman yang diperoleh di sekolah, harus diarahkan pada tuntutan masyarakat ke depan. maka dari itu penentuan pengalaman di sekolah harus direncanakan dengan melihat kebutuhan masyarakat kedepannya. Hasil pengalaman disekolah ini yang kemudian melahirkan kompetensi bagi masing-masing peserta didik, yang akan berguna bagi peserta didik ketika menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas. Pendidikan harus mengajarkan seseorang bagaimana berpikir dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Sekolah harus bertujuan mengembangkan pengalaman-pengalaman tersebut yang akan memungkinkan seseorang terarah kepada kehidupan yang baik.

b. Metode Pembelajaran Perspektif Filsafat Pragmatisme

Pembelajaran dalam pandangan Corey, merupakan suatu proses dimana lingkungan tempat berada seseorang secara sengaja diatur sedemikian rupa untuk memungkinkan seseorang tersebut turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi yang khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan bagian penting dari pendidikan (Sagala, 2007: 61). Pembelajaran akan berjalan efektif ketika menggunakan metode tertentu. Perumusan metode ini berangkat dari aumsi-asumsi dan kepercayaan tentang hal-hal yang bersifat metafisis, epistemologis, dan aksiologis. Metode yang tepat guna, akan membuat proses pembelajaran sampai pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Peserta didik dalam pandangan pragmatis bukanlah individu yang pasif, namun aktif. Peserta didik sebagaimana manusia yang lain, hidup dan betumbuh kembang dengan dan dalam interaksi aktif dengan kondisi lingkungan yang ada disekitarnya. Realitas dalam pandangan pragmatisme bukan sesuatu yang stagnan, jumud, tanpa perubahan, melainkan esensi yang terus menerus mengalami perubahan. Maka dari itu pendidikan harus menekankan pada kondisi peserta didik dan membuatnya peka dengan kondisi perubahan yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Sehingga tidak ada kebijakan dan metode pendidikan yang stagnan. Kebijakan dan metode pendidikan

harus selalu berkembang sebagaimana kondisi lingkungan yang selalu berkembang.

Peserta didik dalam sudut pandang epistemologis merupakan individu yang mempunyai pengalaman. Peserta didik merupakan individu yang mengalami, sehingga membuatnya mampu menggunakan kecerdasan yang dimilikinya untuk memecahkan kondisi-kondisi problematis (Knight, 2007: 119). Peserta didik, belajar dari lingkungannya dan pada gilirannya akan dirangsang untuk mengambil tindakan setelah menerima konsekuensi dari pembelajarannya. Sekolah dalam pandangan kalangan pragmatis, merupakan satu dari sekian banyak lingkungan yang memberikan pengalaman kepada peserta didik. Sehingga sekolah lebih tepat sebagai bagian dari hidup daripada tempat persiapan untuk hidup. Dengan demikian, cara belajar peserta didik di sekolah tidaklah berbeda secara kualitatif dengan caranya belajar dalam berbagai aspek dalam kehidupannya. Selama melewati hari-harinya, peserta didik melewati berbagai problem yang menyebabkannya mengalami pengalaman yang bersifat reflektif. Dampak dari penggunaan kecerdasan dari hasil pengalaman reflektifnya itu menyebabkan pertumbuhan, dan pertumbuhan ini memberikan kemudahan berinteraksi dan beradaptasi dengan kondisi dunia/lingkungan yang berubah. Ide-ide yang berkembang menjadi sarana bagi dirinya untuk berhasil dalam hidupnya.

Pendidik dalam pengertian kalangan pragmatisme bukanlah sebagaimana Pendidik dalam pengertian tradisional. Pendidik bukanlah subyek yang “maha tahu” dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik di masa depannya dan karenanya Pendidik mempunyai fungsi memberi/menanamkan unsur esensial pengetahuan pada diri peserta didik. Hal ini karena dalam pandangan kalangan pragmatis, tidak ada seorangpun mengetahui apa yang dibutuhkan peserta didik, karena pendidik dan peserta didik hidup dalam dunia yang terus menerus berubah/dinamis. Kenyataan ini sejalan dengan gagasan bahwa tidak ada kebenaran yang bersifat apriori dan absolut.

Pendidik dalam pandangan pragmatis dapat dilihat sebagai pendamping peserta didik dalam pengalaman pendidikan,

karena seluruh aktivitas kelas dalam setiap harinya menghadapi dunia yang berubah. Namun bukan pendampingan Pendidik bukan ala kadarnya. Pendidik merupakan pendamping yang mempunyai pengalaman yang lebih dibanding peserta didik, yang maka dari itu dipandang sebagai pemandu/pengarah. Pendidik merupakan orang yang menasehati dan memandu aktivitas-aktivitas peserta didik dalam konteks yang lebih luas daripada karena keluasan pengalamannya tadi. Namun perlu dicatat bahwa pendidik tidak mendasarkan aktivitas-aktivitas kelas pada apa yang dibutuhkan.

Berbeda dengan pragmatisme, idealisme dan realisme dan aliran filsafat tradisional lainnya, kebanyakan menempatkan materi pembelajaran sebagai inti pendidikan. peserta didik "dipaksa" untuk menyesuaikan diri dengan materi pembelajaran yang telah ditetapkan. Pragmatisme menolak pandangan ini, dan menempatkan peserta didik dan kebutuhannya sebagai posisi inti pendidikan. sehingga materi pembelajaran harus dipilih dengan melihat pada kebutuhan-kebutuhan subjek didik. Kurikulum tidak seharusnya membatasi kreativitas peserta didik atau disusun dengan tidak wajar. Kurikulum harusnya dibangun berdasarkan kewajaran yang tidak menimbulkan persoalan bagi pengalaman peserta didik. Materi pembelajaran yang spesifik mungkin akan bervariasi sejak kelas 4 dan seterusnya. Tapi ide utamanya bahwa materi tradisional di sekolah (seni, sejarah, matematika, membaca, dan lain-lain) dapat disusun dalam sebuah teknik *problem solving* (pemecahan masalah) yang menggunakan naluri keingintahuan peserta didik untuk mempelajari materi-materi tersebut seperti halnya mereka menggeluti berbagai masalah dan isu yang sangat menarik dalam pengalaman mereka sehari-hari.

Dari pembahasan diatas bisa ditarik pengertian, bahwa kalangan pragmatis mengartikan metode pembelajaran sebagai upaya untuk menanamkan kedisiplinan, namun tidak sebagai otoritas tunggal. Karena pendidik merupakan subyek yang lebih berpengalaman dibanding peserta didik. Sehingga arahan pendidik kepada peserta didik merupakan pemberian pengalaman yang terarah dan sistematis. Namun perlu diingat sekali lagi bahwa pendidik bukanlah otoritas utama. Kalangan pragmatis lebih

berorientasi pada pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan mencari situasi belajar yang berguna bagi mereka. Ruang kelas tidak hanya merupakan sebuah ruangan persegi empat yang identik dengan kelas dalam sekolah, namun merupakan ruangan manapun yang bisa digunakan untuk menambah pengalaman peserta didik. Kelas merupakan tempat (manapun) yang digunakan untuk menguji dan mengkritisi ide dan gagasan. Studi langsung dilapangan dalam pandangan kalangan pragmatisme, telah memberikan keuntungan-keuntungan melebihi aktivitas belajar seperti membaca dan pengalaman audio-visual, karena peserta didik mempunyai kesempatan yang lebih komprehensif untuk berpartisipasi dalam berinteraksi secara langsung dengan lingkungan, walaupun studi dilapangan dan pembelajaran nyata diluar kelas tertutup, lebih menghabiskan banyak waktu dibanding pembelajaran dalam kelas tertutup. Namun, studi langsung dilapangan dinilai lebih memberikan motivasi karena mengandung nilai intrinsik, dan lebih bermakna karena melibatkan peserta didik dalam pengalaman langsung, tidak hanya sekedar ucapan pendidik semata.

Contoh seperti materi tentang pembuatan susu sapi, peserta didik akan lebih memahami ketika mereka dibawa langsung ke peternakan dan pabrik pengolahan susu sapi daripada sekedar mendengarkan penjelasan guru dengan dukungan audio-visual. Peserta didik akan mempunyai pengalaman lebih dengan melihat langsung praktik pemerah susu sapi, mencium baunya, mengamati setiap detil prosesnya, sehingga mereka akan mempunyai pengalaman yang kemudian memberikan pengetahuan baru yang lebih komprehensif. Sehingga selain teknik *problem solving*, teknik yang tepat dalam pembelajaran adalah teknik eksperimental.

Kiranya perlu dicatat, walaupun kalangan pragmatisme menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung kepada peserta didik, namun bukan berarti kalangan pragmatis mengabaikan beberapa penunjang pendidikan seperti buku, perpustakaan, museum, dan sumber-sumber (*resources*) lainnya. Dewey sendiri mengatakan bahwa semua pembelajaran pada awalnya harus berada dalam lingkup pengalaman hidup yang biasa. Setelah peserta didik mengalami kematangan berpikir dan

membangun pengetahuan yang bermakna berdasarkan pengalaman, maka selanjutnya peserta didik harus mampu sampai pada tingkatan belajar menggunakan pendekatan-pendekatan logis dan tidak langsung terhadap materi yang terorganisir. dengan kata lain, subjek didik menurut Dewey harus bertahap berangkat dari belajar atas dasar pengalaman-pengalaman langsung menuju ke metode belajar atas dasar pengalaman orang lain (Dewey, 2007: 123)

Penekanan pada pengalaman berlandaskan bahwa perubahan sosial itu tidak dapat dihindari. Sehingga fungsi sekolah itu harus mengajarkan kepada para generasi muda untuk mengelola perubahan dengan cara yang sehat. Tujuan sekolah tidaklah menghasruskan peserta didik menghafal serangkaian materi pembelajaran, melainkan lebih pada mengharuskan peserta didik belajar bagaimana cara belajar sehingga dapat beradaptasi secara terus-menerus dalam dunia yang berubah, baik dimasa sekarang maupun yang akan datang. Sehingga komposisi kurikulum dalam pandangan pragmatis lebih memperhatikan dan menekankan pada proses daripada muatan materi.

Selain aspek penekanan pada pengalaman, kalangan pragmatis juga mengedepankan metode yang demokratis. Sekolah dalam pandangan kalangan pragmatis, merupakan sebuah kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis, dimana setiap individu dapat berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan dalam partisipasinya untuk mengantisipasi perubahan maupun pembuatan keputusan di masyarakat. keputusan-keputusan sekolah dan masyarakat dalam hal ini, dilihat dari konsekuensi sosialnya, tidak sekedar berpijak pada tradisi yang dihormati. Perubahan-perubahan sosial, ekonomi, dan politik dilihat sebagai hal yang baik, jika memang membuat kondisi masyarakat menjadi lebih baik.

Dalam praktik pembelajarannya, kalangan pragmatisme menyaratkan pendidik untuk mempunyai sifat-sifat seperti: 1) *permissive* (memberi kesempatan); *friendly* (menjadi sahabat yang baik); 3) *a guide* (menjadi pembimbing); *enthusiastic* (mempunyai jiwa antusias); 4) *open minded* (mempunyai pemikiran terbuka); 5) *creative*; 6) *social aware* (mempunyai kesadaran bersosial/bermasyarakat); 7) *alert* (siap sedia/siaga); 8) *cooperative*



*and sincere* (kooperatif dan bersungguh-sungguh) (Callahan dan Clark, 1983: 89)s.

Peran yang harus dilaksanakan pendidik antara lain 1) menyediakan berbagai pengalaman yang memunculkan motivasi; 2) memberikan bimbingan pada peserta didik untuk merumuskan batasan masalah secara spesifik; 3) memberikan bimbingan dalam merencanakan tujuan-tujuan individu dan kelompok dalam kelas yang digunakan dalam memecahkan masalah; 4) memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah. Sehingga peran pendidik secara esensial adalah memberikan pelayanan kepada peserta didik dengan mengenalkan keterampilan/skill, pemahaman-pemahaman, pengetahuan dan penghayatan dengan menggunakan buku, surat, narasumber, video, karyawisata, televisi dan lain-lain yang tepat digunakan untuk menambah pengalaman peserta didik; 5) bersama dengan peserta didik mengevaluasi apa yang telah dialami/dipelajari, bagaimana cara mempelajari, dan informasi baru apa yang ditemukan peserta didik (Callahan dan Clark, 1983: 89).

### **C. Simpulan**

Landasan filosofis pendidikan merupakan seperangkat pemikiran-pemikiran dan asumsi yang dijadikan titik tolak dalam merumuskan konsep-konsep pendidikan. Pragmatisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang lahir di Amerika. Salah satu penyebab lahirnya pragmatisme adalah untuk merekonstruksi pemikiran aliran filsafat tradisional yang dalam pandangan kalangan pragmatisme tidak mampu menjawab persoalan-persoalan pendidikan, karena teorinya kurang aplikatif atau kurang membumi. Selain itu latar belakang kelahiran filsafat pragmatisme juga dikarenakan pengaruh revolusi industri, urbanisasi, dan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Sebagai aliran filsafat pendidikan, pragmatisme menekankan pengalaman sebagai dasar pendidikan. pragmatisme juga beranggapan bahwa yang benar itu adalah yang mempunyai konsekuensi praktis atau bisa diaplikasikan. Sedangkan yang tidak bisa diaplikasikan, dalam pandangan pragmatisme merupakan hal yang tidak benar. Kebenaran praktis ini disesuaikan dengan pendapat

masyarakat. karena kondisi sosial selalu berubah, tidak tetap, maka pragmatisme menolak kebenaran absolut. Kebenaran itu relatif berdasarkan kesepakatan masyarakat dalam konteks dan waktu tertentu.

Pragmatisme menekankan demokrasi dan pemecahan masalah dalam pengalaman belajar peserta didik. Pemberian materi terhadap peserta didik haru memperhatikan kecenderungan peserta didik dan kebutuhan masyarakat. pembelajaran tidak hanya dilakukan di kelas, tapi juga bisa lewat pengalaman langsung di masyarakat.

**Daftar Pustaka**

- Callahan J. F., dan Clark, L.H.. 1983. *Foundation Of Education*. New York: Macmillan Publishing Co.Inc.
- Dewey, John. 2004. *Pendidikan Berbasis Pengalaman*. terj. Hani'ah. Bandung: Penerbit Teraju.
- Djamarah, S. B. 2008. *Strategi belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Glassman, M. 2001. Dewey and Vygotsky: Society, Experience, And Inquiry In Educational Practice. *Educational Researcher*, Vol.30, No. 4: 3-14.
- Keraf A, S. 1987. *Pragmatisme Menurut William James*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Knight, George R. Terj. Mahmud Arief. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Minderop, Albertine. 2005. *Pragmatisme Amerika*. Jakarta : Obor.
- Oesman, O. dan Alfian. 1990. *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*. Jakarta: Penerbit BP 7 Pusat.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sudarminta, J. 2004. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Titus, H. dkk. terj. H.M. Rasjidi. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.